



BULETIN JUM'AT

DITJEN BIMAS ISLAM

Edisi Khusus 1 Syawal 1444 H

KHUTBAH I

IDUL FITRI:

MOMENTUM MENEBAR MAAF UNTUK KERUKUNAN UMAT

Oleh: H. Subhan Nur, Lc. M.Ag*

اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) اللَّهُ أَكْبَرُ (۳×) اللَّهُ
أَكْبَرُ (۳×) وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ تَعْظِيمًا
لِشَانِهِ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
وَخَلِيلُهُ . اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ
أَمَّا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ أَوْصِيكُمْ
وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

قال الله تعالى في كتابه المبين : ❖
وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Maha Besar Allah atas segala nikmat-Nya,
Maha Besar Allah atas ke-Esa-an-Nya di
tiap ciptaan-Nya, Maha Besar Allah atas
secercah cahaya spiritual di bulan suci
Ramadhan, dan Maha Besar Allah atas
kegembiraan lahir dan bathin di hari raya
Idul Fitri. Shalawat dan salam disampaikan
kepada kekasih kita Nabi Muhammad
SAW dengan ungkapan:



BULETIN JUM'AT

DITJEN BIMAS ISLAM

Edisi Khusus 1 Syawal 1444 H

اللهم صل وسلم على سيدنا محمد

Semoga kita semua diakui sebagai umat beliau, dan mendapatkan syafaatul 'uzhma pada hari kiamat kelak.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر ولله الحمد.

Kaum muslimin dan muslimat yang dirahmati Allah SWT

Idul Fitri merupakan momentum indah umat Islam dalam mengekspresikan kegembiraan atas capaian spiritual dan sosial yang telah memintal tali harmonisasi secara vertikal kepada Allah dan secara horizontal kepada sesama manusia. Secara vertikal, umat Islam secara sempurna menunjukkan kepatuhan dan ketaatan totalitas dalam menjalankan perintah Allah SWT di bulan suci Ramadhan. Perlu kita sadari, bahwa motivasi beribadah puasa bukanlah sekedar untuk kesehatan tubuh, atau menurunkan berat badan, namun motivasi berpuasa semata-mata perintah Allah, karena apapun perintah yang berasal dari Allah sepenuhnya kita taati, inilah komitmen keimanan kepada-Nya.

Ekspresi atas puncak spiritualitas ini ditandai dengan kualitas permohonan kepada Allah yang tidak lagi berorientasi materil, namun berorientasi spiritual, disertai ungkapan kelemahan diri di hadapan Allah atas segala kealfaan, yaitu permohonan maaf. Hal ini sebagaimana tuntunan Nabi Muhammad SAW atas pertanyaan Aisyah RA tentang kalimat yang diucapkan di malam-malam terakhir bulan Ramadhan.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ
إِنْ عَلِمْتُ أَيْ لَيْلَةٍ لَيْلَةِ الْقَدْرِ مَا أَقُولُ
فِيهَا قَالَ قُولِي اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفْوٌ كَرِيمٌ تُحِبُّ
الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

Dari Aisyah ia berkata, “Aku bertanya, ‘Ya Rasulullah jika aku mengetahui bahwa malam itu adalah lailatul qadar, apa yang harus aku ucapkan waktu itu?’ Rasulullah bersabda, ‘Ucapkanlah: *Allaahumma innaka ‘afuwwun kariim tuhibbul ‘afwa fa’fu ‘annii (Ya Allah sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Mulia, Engkau Mencintai Pemaafan, maka maafkanlah aku).*’ (HR. Tirmidzi; shahih)



BULETIN JUM'AT

DITJEN BIMAS ISLAM

Edisi Khusus 1 Syawal 1444 H

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ
الْحَمْدُ.

*Kaum muslimin dan muslimat yang
dirahmati Allah SWT*

Sedangkan dalam hubungan horizontal, bulan Ramadhan merekatkan komunikasi dan silaturahmi yang secara natural terpola secara baik. Terdapat banyak agenda Ramadhan yang menguatkan nilai-nilai silaturahmi antara lain buka puasa bersama, sahur bersama, santunan yatim dan dhuafa, serta shalat Tarawih berjamaah. Agenda-agenda tersebut mampu merekatkan komunikasi antara si kaya dan si miskin, pemimpin dan rakyat, orang tua dan anak, serta lain sebagainya. Demikian pula Ramadhan mengeratkan komunikasi internal keluarga, antar tetangga, para jamaah masjid, antar organisasi, antar para pemimpin, bahkan antar umat beragama. Dan puncak dari ibadah sosial dan muamalah ini adalah permohonan maaf yang saling diucapkan antara muslim dengan muslim lainnya yaitu “*minal ‘aidin wal faizin, mohon maaf lahir dan bathin*”.

Dengan demikian, terdapat titik temu *output* atau pencapaian pembinaan mental

spiritual sepanjang bulan Ramadhan adalah permohonan maaf kepada Allah dan kepada sesama manusia. Sungguh sebuah elokan spektrum alam semesta dan keindahan hati yang suci, hati yang lapang, hati yang bersih dari amarah, dendam, iri hati, dengki, egoisme, dan lain sebagainya. Hati yang menjadi oase penyejuk jiwa dan akal sehingga tercipta perilaku yang santun dan harmoni.

Oleh karena itu, di hari yang suci dan fitrah ini marilah kita saling menebar maaf, karena meminta dan memberi maaf adalah cerminan keelokan spiritual. Sikap memaafkan bukan berarti kalah atau hina, tetapi justru menunjukkan cerminan hati dan keluhuran akhlaq. Karenanya orang yang suka memberi dan meminta maaf sebagai pertanda seseorang memiliki nilai kepribadian dan ketaqwaan sangat luhur. Firman Allah SWT dalam Surat Ali Imran (3) ayat 133-134:

﴿ وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ
عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ
لِلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ ﴾



BULETIN JUM'AT

DITJEN BIMAS ISLAM

Edisi Khusus 1 Syawal 1444 H

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang) luasnya (seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ
الْحَمْدُ.

*Ma'âsyiral muslimin wal muslimat
rahimakumullâh*

Pertanyaannya adalah mengapa di akhir bulan Ramadhan, kita semua mengajukan permohonan maaf kepada Allah? Bukankah Allah telah menghadiahi paket ampunan atas dosa di 10 hari kedua bulan Ramadhan? sehingga siapapun yang berpuasa dan menjalankan ibadah secara istiqomah pasti mendapatkan ampunan Allah SWT. Lalu apa urgensinya permohonan maaf?

Menurut para ulama, terdapat perbedaan antara kata *al-afwu* (maaf) dengan *al-maghfirah* (ampunan). Dalam kitab *Mawsu'atul akhlaq al Islamiyah* karangan Syeikh Alawi bin Abdul Qadir as segaf dijelaskan perbedaan antara *al afwu* dengan *al maghfirah*. Syeikh Alawi menjelaskan bahwa makna *al-afwu* adalah *al-mahwu* yang artinya menghapus, sedangkan makna *al-maghfirah* adalah *as-sitru*, artinya menutupi. Makna “menghapus” lebih komprehensif daripada “menutupi”, karena “menghapus sesuatu” berarti menghilangkannya secara total sampai ke dasar. Sedangkan kata “menutupi” masih menyisakan sesuatu itu. Dengan kata lain, memaafkan kesalahan orang lain berarti menghapus rekam jejak perilaku buruk seseorang terhadap dirinya tanpa ada bekas amarah maupun rasa dendam sedikitpun. Sedangkan mengampuni bisa jadi masih menyisakan rasa kesal atau bahkan perasaan dendam yang masih terpendam.

Oleh karena itu, kalimat “فَاعْفُ عَنِّي” yang artinya maafkanlah aku, tidak hanya sekedar memohon ampunan dosa, namun meliputi permohonan menghilangkan karakter-karakter buruk dan menggantinya dengan karakter-karakter baik, permohonan atas rahmat



BULETIN JUM'AT

DITJEN BIMAS ISLAM

Edisi Khusus 1 Syawal 1444 H

Allah SWT sehingga Dia tidak murkai kita tetapi mencintai kita, Dia tidak menyiksa kita karena dosa tetapi membimbing dan memberi kita hidayah-Nya.

Demikian pula dalam konteks sosial, ucapan maaf yang kita berikan kepada saudara kita haruslah disertai dengan sikap lapang dada, melupakan segala kesalahan, dan membuka lembaran baru dengan penuh rukun dan harmoni. Sebagaimana yang diisyaratkan kalimat “وَتَصَفَحُوا” pada firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ
وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ
تَعَفَّوْا وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. At Taghabun: 14)

Kata “*wa tashfahuu*” berasal dari padanan tiga huruf yaitu *shad*, *fa* dan *Ha*. Dari akar kata ini muncul kata “*shafhah*” artinya halaman atau lembaran. Perpaduan kedua kata tersebut menghasilkan makna bahwa permintaan maaf harus disertai sikap lapang dada dan mencairkan segala kebekuan hati dengan melupakan kesalahan masa lalu sebagaimana tiap-tiap lembaran menutupi tulisan lembaran sebelumnya, dan menatap harmoni kehidupan dengan membuka lembaran baru yang bersih tak ternodai.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ
الْحَمْدُ.

*Ma'âsyiral muslimin wal muslimat
rahimakumullâh*

Rasulullah SAW adalah model utama yang patut diteladani dalam hal pemberian maaf dan bersikap lapang dada. Implementasi sikap pemberian maaf beliau dilandasi atas dua hal yaitu beliau tidak mudah menyalahkan orang lain, dan beliau melihat persoalan tidak hanya dari satu sisi. Beliau seringkali memaafkan kesalahan para sahabatnya karena belum memahami tata cara praktek keagamaan yang benar atau karena faktor karakter



BULETIN JUM'AT

DITJEN BIMAS ISLAM

Edisi Khusus 1 Syawal 1444 H

yang dimiliki. Segala bentuk kesalahan yang dilakukan oleh para sahabat tidak langsung mendapatkan teguran, namun beliau terlebih dahulu mempelajari sumber kesalahan itu.

Salah satu contoh, beliau memaafkan Muawiyah yang ketika mengikuti shalat berjamaah bersama para sahabat, dan Rasulullah sebagai imam. Mendengar salah seorang yang bersin, Muawiyah spontan menjawab, “*yarhamukallâh*”. Seketika semua mata melirik ke arah Muawiyah, mengisyaratkan agar diam. Lalu Muawiyah berkata, “Ada apa ini? Kenapa kalian menatapku begitu?”. Jamaah yang masih dalam keadaan shalat, tentu tidak menjawab, tapi menepukkan tangan ke paha agar Muawiyah diam. Muawiyah pun terdiam tidak berkata-kata lagi. Setelah shalat ditunaikan, Muawiyah menyadari bahwa apa yang telah diperbuatnya tadi adalah kesalahan besar. Ia begitu khawatir Nabi akan memukul atau memarahinya. Tapi ia kaget dan takjub, ternyata Nabi tidak memarahinya sedikit pun. Bahkan Nabi mengatakan bahwa shalat Muawiyah tetap sah kendati berbicara saat shalat. Nabi menyadari bahwa Muawiyah baru masuk Islam, dan oleh karenanya wajar jika ia masih belum banyak tahu soal hukum Islam. Termasuk

batalnya shalat orang yang berbicara di tengah-tengah shalat.

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ.

*Ma'âsyiral muslimin wal muslimat
rahimakumullâh*

Dengan demikian, Idul Fitri menghujani alam semesta dengan untaian kata “maaf” yang membersihkan “debu-debu” jiwa, membasahi permukaan hati yang kering, dan menumbuh-suburkan harmonisasi dan kerukunan di antara manusia dan alam semesta. Dari untaian maaf ini akan muncul sikap *ta'akhkhu* (saling bersaudara), *tafâhum* (saling memahami), *ta'âwun* (saling menolong), *takâful* (saling meringankan beban), *tasâmuḥ* (saling bertoleransi), dan *tahâfuzh* (saling menjaga dan melestarikan kebaikan).

Di akhir khutbah Idul Fitri ini, mari kita terus implementasikan makna maaf dalam jiwa kita agar tercipta kehidupan sehari-hari yang harmoni dan rukun, serta mampu memperkuat *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah basyariah*, maupun *ukhuwah wathaniyah*. Teriring doa semoga kita termasuk *minal 'âizin wal fâizin*, yakni



BULETIN JUM'AT

DITJEN BIMAS ISLAM

Edisi Khusus 1 Syawal 1444 H

golongan orang yang kembali suci dan beruntung mendapatkan predikat takwa. Semoga kita suci dari dosa kepada Allah dan dosa kepada sesama manusia. *Āmin*.

Khutbah II

اللَّهُ أَكْبَرُ (٣×) اللَّهُ أَكْبَرُ (٣×) اللَّهُ
أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

جَعَلَنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ
وَالْفَائِزِينَ وَأَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ
عِبَادِهِ الْمُتَّقِينَ. بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي
الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ
مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَتَقَبَّلْ
مَنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْعَلِيمُ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ
خَيْرُ الرَّاحِمِينَ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَللَّهُمَّ صَلِّ
وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا
اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْعَظِيمِ «إِنَّ
اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا
أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا». أَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ



BULETIN JUM'AT

DITJEN BIMAS ISLAM

Edisi Khusus 1 Syawal 1444 H

حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ
وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ
وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ

* Penulis adalah Analis Kebijakan Muda
pada Pengembangan Regulasi dan Metode
Dakwah pada Dit. Penerangan Agama
Islam Ditjen Bimas Islam.

وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْاَمْوَاتِ اللّٰهُم اَدْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ
وَالْعَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ
وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ
وَالْمَحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ مِنْ
بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ
عَامَّةً إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . رَبَّنَا
أَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ